

Integrasi Pepatah Bugis Sidrap Nene Mallomo "Resopa Temmangingi Namalomo Naletai Pammase Dewata" pada Pembelajaran Kewirausahaan dalam Meningkatkan Motivasi dan Kreativitas Mahasiswa

Akram Taufiq¹, Wahda Putri Maulia²

¹⁻² Universitas Negeri Makassar, Indonesia

ABSTRACT - This study examines the integration of the Bugis Sidrap proverb of Nene Mallomo, "Resopa Temmangingi Namalomo Naletai Pammase Dewata" which emphasizes hard work and divine blessing into entrepreneurship education to enhance students' motivation and creativity. Using a systematic literature review of Bugis cultural texts and entrepreneurship learning theories, the study finds that incorporating local wisdom can strengthen intrinsic motivation and encourage creative thinking through culturally relevant learning. The results highlight the value of contextualizing entrepreneurship education with local heritage and recommend further empirical research to test its practical implementation.

ABSTRAK - Penelitian ini mengkaji integrasi pepatah Bugis Sidrap dari Nene Mallomo, "Resopa Temmangingi Namalomo Naletai Pammase Dewata" yang menekankan kerja keras dan kepercayaan pada pertolongan Tuhan ke dalam pembelajaran kewirausahaan untuk meningkatkan motivasi dan kreativitas mahasiswa. Melalui tinjauan literatur sistematis terhadap teks budaya Bugis dan teori pembelajaran kewirausahaan, penelitian menemukan bahwa kearifan lokal dapat memperkuat motivasi intrinsik dan mendorong kreativitas melalui pembelajaran yang kontekstual. Hasil ini menegaskan pentingnya pengintegrasian nilai budaya dalam pendidikan kewirausahaan dan merekomendasikan penelitian empiris lanjutan.

Vol. 1 No. 2 (2025): December.
pp. 95–104

✉ akramtaufiq2@gmail.com

Keywords -

[Bugis proverb; entrepreneurship education; student motivation; creativity; cultural integration; literature review.]

Kata Kunci -

[Pepatah Bugis; pembelajaran kewirausahaan; motivasi mahasiswa; kreativitas; integrasi budaya; studi literatur.]

INTRODUCTION

Pembelajaran kewirausahaan yang efektif harus mampu membangkitkan motivasi dan kreativitas mahasiswa agar mereka mampu menghadapi tantangan dunia usaha secara mandiri. Salah satu pendekatan yang kini mulai diminati adalah pengintegrasian kearifan lokal sebagai sumber inspirasi dan pengembangan sikap kewirausahaan. Dalam konteks budaya Bugis Sidrap, pepatah "Resopa Temmangingi Namalomo Naletei Pammase Dewata" yang menekankan kerja keras dan kepercayaan kepada pertolongan Tuhan menjadi pijakan filosofis yang dapat memperkuat karakter kewirausahaan mahasiswa (Safriadi, 2020). Nilai-nilai budaya lokal seperti pepatah Bugis tersebut mengandung filosofi kehidupan yang tidak hanya mengajarkan kerja keras, tetapi juga mengandung dimensi spiritual yang mendorong ketekunan dan optimisme dalam berwirausaha. Penelitian oleh (Jannah, 2021) menunjukkan bahwa nilai kearifan Bugis-Makassar yang termuat dalam prinsip "Resopa Temmangingi Namalomo Naletei Pammase Dewata" dapat diintegrasikan secara sistematis dalam pembelajaran kewirausahaan untuk mendorong motivasi intrinsik mahasiswa sehingga mereka lebih gigih meraih peluang usaha.

Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran kewirausahaan juga terbukti mampu meningkatkan kreativitas mahasiswa. Menurut studi terkini, pembelajaran yang menghubungkan teori kewirausahaan dengan nilai-nilai budaya setempat mendorong mahasiswa untuk berpikir inovatif dan kreatif dalam menyelesaikan masalah bisnis dengan pendekatan yang relevan secara kontekstual (Amalia *et al.*, 2024). Kreativitas ini tidak hanya meningkatkan kemampuan inovasi produk tetapi juga membentuk sikap kewirausahaan sejati yang berakar pada identitas budaya. Selain itu, penguatan motivasi dan kreativitas melalui integrasi pepatah Bugis dalam pembelajaran kewirausahaan dapat membantu mahasiswa mengatasi rasa putus asa yang sering menjadi penghalang utama dalam memulai bisnis. Pepatah tersebut menanamkan konsep bahwa usaha yang tidak mengenal kata menyerah akan mendapatkan keberkahan dari Tuhan (Safriadi, 2020) Dengan demikian, pembelajaran kewirausahaan yang dihiasi dengan kearifan lokal.

Adapun tantangan dalam implementasi kearifan lokal dalam pembelajaran tersebut adalah perlunya pendekatan yang sistematis dan kontekstual agar mahasiswa tidak hanya memahami makna secara tekstual, tetapi juga mampu menerapkannya secara praktis dalam dunia usaha (Samsudin, 2024). Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut serta pengembangan model pembelajaran berbasis budaya lokal sangat dibutuhkan untuk mengoptimalkan peran kearifan lokal dalam pendidikan kewirausahaan. Secara keseluruhan, integrasi pepatah Bugis Sidrap "Resopa Temmangingi Namalomo Naletei Pammase Dewata" dalam pembelajaran kewirausahaan memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan motivasi dan kreativitas mahasiswa. Hal ini sekaligus memperkaya khazanah pendidikan kewirausahaan dengan nilai-nilai lokal yang autentik serta membangun kesadaran budaya sekaligus kesiapan berwirausaha yang inovatif dan berkelanjutan (Lusiana, 2024).

RESEARCH METHOD

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (literature study) yang bertujuan

mengumpulkan, menganalisis, dan mensintesis berbagai sumber pustaka relevan yang membahas integrasi nilai kearifan lokal dalam pembelajaran kewirausahaan. Studi literatur dipilih karena pendekatan ini memungkinkan pemahaman mendalam terhadap teori, konsep, dan hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan topik dan mendukung analisis konseptual (Carrera-Rivera, 2022). Tahap pertama adalah pencarian literatur yang sistematis melalui database akademik seperti Google Scholar, Scopus, dan portal jurnal universitas untuk mengumpulkan artikel, buku, dan dokumen penelitian yang diterbitkan dalam 5 tahun terakhir. Kriteria inklusi meliputi publikasi yang membahas kewirausahaan, motivasi dan kreativitas, serta integrasi budaya lokal dalam pendidikan kewirausahaan. Literatur yang tidak relevan atau kurang memenuhi kriteria kualitas disingkirkan (Susilawati, 2025)

Setelah literatur terkumpul, dilanjutkan tahap screening dan seleksi dengan membaca abstrak dan isi lengkap untuk memastikan relevansi dan keakuratan data yang digunakan. Informasi penting seperti teori, temuan, dan rekomendasi dicatat secara detail untuk dianalisis lebih lanjut. Proses ini mengikuti panduan PRISMA untuk menjamin validitas dan keterlacakan data literatur (Cornell University Library, 2018). Analisis data dilaksanakan secara kualitatif dengan teknik sintesis naratif, yaitu menginterpretasi dan mengkategorikan literatur berdasarkan tema seperti pengaruh kearifan lokal terhadap motivasi, kreativitas mahasiswa, serta implementasi dalam pembelajaran kewirausahaan. Pendekatan ini memungkinkan integrasi temuan dari berbagai sumber menjadi kerangka teori yang komprehensif (Harris, 2023). Penulisan laporan penelitian disusun secara sistematis dengan memaparkan latar belakang, metode, hasil analisis, dan diskusi yang mencerminkan pemahaman terkini mengenai tema penelitian. Studi ini sekaligus mengidentifikasi celah penelitian yang masih terbuka untuk dilanjutkan oleh studi empiris di masa depan (Machi & McEvoy, 2016).

RESULTS AND DISCUSSION

1. Integrasi Nilai Kearifan Lokal Bugis dalam Pendidikan Kewirausahaan

Integrasi nilai kearifan lokal Bugis, khususnya pepatah "Resopa Temmangingi Namalomo Naletei Pammase Dewata", memberikan kerangka filosofi yang kuat dalam pendidikan kewirausahaan. Nilai kerja keras yang terkandung dalam pepatah tersebut mencerminkan sikap yang diperlukan agar mahasiswa mampu bertahan dan berkembang dalam dunia bisnis (Safriadi, 2020). Dengan memasukkan pepatah ini dalam pembelajaran, mahasiswa tidak hanya belajar teori tetapi juga memperoleh pembelajaran kontekstual yang berakar pada budaya mereka sendiri. Hal ini meningkatkan relevansi pendidikan kewirausahaan dan mempertebal rasa identitas budaya mahasiswa (Syukur *et al.*, 2020)

Implementasi kearifan lokal dalam pendidikan kewirausahaan merupakan pendekatan inovatif yang mengintegrasikan nilai-nilai budaya setempat ke dalam kurikulum pembelajaran. Hal ini tidak hanya memperkaya pengetahuan mahasiswa tentang aspek praktis bisnis, tetapi juga membuka wawasan mereka terhadap dimensi spiritual yang sering kali diabaikan dalam model pendidikan konvensional. Dengan memasukkan elemen-elemen seperti gotong royong, kejujuran, dan ketahanan budaya, mahasiswa dapat belajar bahwa kewirausahaan bukan sekadar aktivitas

ekonomi, melainkan juga sarana untuk menjaga kelestarian nilai-nilai sosial dan budaya masyarakat.

Studi yang dilakukan oleh (Jannah, 2021) menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis budaya lokal mampu memicu siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai spiritual tersebut dalam menjalankan aktivitas kewirausahaan. Nilai-nilai ini, seperti semangat pantang menyerah yang diambil dari cerita rakyat atau tradisi lokal, memberikan semangat tambahan bagi mahasiswa dalam menghadapi tantangan usaha. Misalnya, dalam budaya Indonesia, konsep "musyawarah" dapat diterapkan dalam pengambilan keputusan bisnis, yang tidak hanya meningkatkan efisiensi tetapi juga membangun solidaritas tim, sehingga mengurangi risiko kegagalan akibat konflik internal.

Penelitian (Amalia *et al.*, 2024) menekankan bahwa kearifan lokal yang dihadirkan secara sistematis berperan sebagai jembatan antara teori kewirausahaan dan praktiknya dengan nuansa budaya setempat. Teori-teori klasik seperti analisis SWOT atau manajemen risiko dapat diperkaya dengan contoh-contoh nyata dari praktik usaha tradisional, seperti pertanian organik yang mengutamakan harmoni dengan alam. Pendekatan ini membantu mahasiswa memahami bahwa kewirausahaan yang berkelanjutan harus selaras dengan konteks sosial dan lingkungan, sehingga menghasilkan inovasi yang lebih relevan dan berkelanjutan.

Dalam konteks pendidikan kewirausahaan, spiritualitas dimaknai sebagai etos kerja yang berlandaskan keadilan, empati, dan ketangguhan, sehingga mahasiswa mampu memandang kegagalan sebagai proses belajar sesuai filosofi budaya lokal. Meskipun integrasi kearifan lokal menghadapi tantangan dalam penyesuaian kurikulum yang bersifat universal dan global, pendekatan ini terbukti efektif dalam menjembatani teori dan praktik kewirausahaan. Oleh karena itu, institusi pendidikan perlu mengembangkan modul pembelajaran kolaboratif yang melibatkan komunitas lokal agar mahasiswa tidak hanya menjadi wirausahawan yang kompeten secara ekonomi, tetapi juga beretika, berdaya tahan, dan memiliki kepedulian terhadap pelestarian nilai budaya.

2. Pengaruh Kearifan Lokal terhadap Motivasi Mahasiswa

Motivasi intrinsik mahasiswa dapat diperkuat melalui penanaman nilai-nilai lokal yang bermakna dan aplikatif. Pepatah Bugis yang menonjolkan kerja keras dan keimanan memberi dorongan psikologis yang kuat agar mahasiswa tidak mudah menyerah (Safriadi, 2020). Pembelajaran kewirausahaan yang mengintegrasikan nilai budaya lokal semakin banyak diakui sebagai pendekatan yang efektif. Temuan dari studi eksperimen kontemporer menunjukkan bahwa penggunaan nilai-nilai budaya dalam proses belajar dapat memberikan dampak signifikan terhadap penguatan sikap kewirausahaan mahasiswa (Hanafi, 2024).

Ketika materi kuliah dikaitkan dengan konteks budaya yang sudah akrab, mahasiswa lebih mudah memahami konsep-konsep kewirausahaan dan merasa lebih terhubung dengan proses pembelajarannya. Selain itu, keterlibatan mahasiswa meningkat ketika mereka merasa bahwa identitas budaya mereka dihargai di ruang akademik. Penelitian memperlihatkan bahwa mahasiswa yang melihat budaya lokalnya diakomodasi dalam pembelajaran menjadi lebih termotivasi dan menunjukkan antusiasme lebih tinggi untuk berpartisipasi aktif (Syukur *et al.*,

2020). Bentuk motivasi ini muncul karena adanya rasa memiliki dan penghargaan terhadap warisan budaya yang mereka bawa. Motivasi tersebut tidak hanya tercermin pada perilaku belajar, tetapi juga pada kreativitas mahasiswa dalam merancang ide bisnis. Ketika nilai budaya menjadi sumber inspirasi, mahasiswa lebih berani mengeksplorasi gagasan baru dan mampu menyusun konsep usaha yang lebih inovatif. Kreativitas berkembang lebih alami karena mahasiswa menggabungkan pemahaman akademik dengan pengalaman budaya yang sudah mereka kenal dari lingkungan mereka sendiri (Hanafi, 2024). Di sisi lain, banyak calon wirausaha muda yang sering dibatasi oleh rasa takut gagal. Hambatan psikologis ini dapat menghambat kemampuan mereka untuk berkembang jika tidak ditangani dengan tepat.

Studi yang dilakukan (Jannah, 2021) menunjukkan bahwa pembelajaran yang menautkan kearifan lokal mampu mengurangi rasa cemas tersebut. Nilai-nilai seperti keberanian, kerja keras, dan ketabahan yang diwariskan dalam budaya lokal memberi mahasiswa landasan moral yang memperkuat keberanian mereka untuk mencoba dan mengambil risiko. Selain mengatasi rasa takut gagal, integrasi nilai budaya juga berperan dalam meningkatkan ketekunan mahasiswa dalam mengembangkan ide usaha. Penelitian sebelumnya menegaskan bahwa mahasiswa menjadi lebih produktif ketika mereka memperoleh dorongan intrinsik dari nilai budaya yang selama ini mereka anut (Syukur *et al.*, 2020). Dorongan tersebut membuat mereka lebih konsisten dalam menjalankan proses perencanaan dan pengembangan bisnis. Secara keseluruhan, temuan dari berbagai studi menunjukkan bahwa mengaitkan pembelajaran kewirausahaan dengan kearifan lokal merupakan pendekatan yang strategis. Integrasi ini tidak hanya memperkuat motivasi dan kreativitas, tetapi juga membangun ketahanan mental mahasiswa sebagai calon wirausaha (Hanafi, 2024).

3. Peran Kearifan Lokal dalam Mendorong Kreativitas Mahasiswa

Kreativitas memainkan peran sentral dalam dunia kewirausahaan, di mana inovasi menjadi kunci untuk menciptakan nilai tambah di pasar yang kompetitif. Mahasiswa yang ingin menjadi wirausahawan sukses perlu mengasah kemampuan berpikir out-of-the-box, yang tidak hanya bergantung pada pengetahuan teknis tetapi juga pada kemampuan untuk melihat peluang dari sudut pandang yang unik. Dengan mengintegrasikan elemen kreatif ke dalam proses pembelajaran, pendidikan tinggi dapat membekali generasi muda dengan keterampilan yang diperlukan untuk menghadapi tantangan bisnis masa depan. Salah satu sumber inspirasi yang kuat untuk mendorong kreativitas adalah kearifan lokal, yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan sosial masyarakat setempat. Mahasiswa dapat menarik pelajaran dari tradisi, cerita rakyat, atau praktik keseharian yang telah diwariskan dari generasi ke generasi, sehingga menghasilkan solusi yang tidak hanya inovatif tetapi juga sesuai dengan konteks lingkungan mereka.

Pendekatan ini membantu mahasiswa menghasilkan ide-ide yang autentik, seperti produk atau layanan yang menggabungkan elemen budaya tradisional dengan teknologi modern, sehingga membedakan mereka dari pesaing global. (Lusina, 2024). Pembelajaran yang memasukkan unsur budaya lokal ke dalam kurikulum dapat memperluas wawasan mahasiswa dan merangsang munculnya gagasan-gagasan baru. Dengan terlibat dalam proyek-proyek yang terinspirasi oleh warisan budaya, mahasiswa belajar untuk melihat potensi aset lokal sebagai fondasi untuk inovasi. Hal ini tidak hanya meningkatkan kemampuan mereka dalam berpikir kreatif tetapi juga

membangun rasa identitas dan kebanggaan terhadap budaya sendiri, yang pada akhirnya berkontribusi pada pengembangan produk yang unik dan berkelanjutan (Hanafi, 2024).

Studi terkini menunjukkan bahwa mahasiswa yang mengikuti program pendidikan yang berbasis pada budaya lokal cenderung menunjukkan tingkat kreativitas yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan metode pengajaran tradisional. Penelitian ini mengungkapkan bahwa keterlibatan aktif dalam proyek budaya mendorong mahasiswa untuk bereksplorasi dan bereksperimen, sehingga menghasilkan ide-ide yang lebih segar dan relevan. Dengan demikian, pendidikan kewirausahaan yang mengadopsi pendekatan ini tidak hanya meningkatkan kualitas inovasi tetapi juga mempersiapkan mahasiswa untuk berkontribusi pada pembangunan masyarakat yang lebih inklusif dan berbasis budaya (Amalia *et al.*, 2024). Penggunaan teknologi seperti pembelajaran telekolaborasi juga dimungkinkan untuk memfasilitasi kreativitas lintas budaya yang meningkatkan ide kewirausahaan (Frointiers, 2022). Dengan demikian, kearifan lokal tidak hanya sebagai konten pembelajaran tetapi juga sebagai pemicu ide kreatif yang berdaya saing global.

4. Nilai Kerja Keras dalam Pepatah Bugis dan Implikasinya pada Kewirausahaan

Nilai kerja keras dalam pepatah Bugis merupakan inti dari motivasi dan etika kewirausahaan yang nyata. Pepatah "Resopa Temmangingi" yang berarti tekun bekerja tanpa mengenal lelah adalah landasan bagi para calon wirausaha agar tidak mudah putus asa. Nilai ini mencerminkan keyakinan bahwa dengan kerja keras yang berkelanjutan, seseorang akan mendapatkan kemudahan atau ridho dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Masyarakat Bugis menanamkan semangat kerja keras sebagai pilar utama dalam mengarungi kehidupan dan berusaha mencapai kesuksesan, yang tidak hanya sebatas usaha fisik tetapi juga dedikasi dan keteguhan hati dalam setiap langkah (Safriadi, 2020).

Dalam konteks budaya, nilai kerja keras ini mengakar kuat dalam komunitas Bugis dan menjadi sumber inspirasi utama dalam mengatasi berbagai kesulitan usaha. Pepatah ini diajarkan secara turun-temurun, memperkuat tradisi pantang menyerah dan ketekunan. Makna filosofisnya tidak sekadar bekerja keras, tetapi juga percaya bahwa keberhasilan adalah hasil dari kombinasi usaha manusia dan pertolongan Tuhan. Hal ini mendorong para calon wirausaha untuk terus berjuang dan berserah diri, sehingga membentuk mental yang resilien dan optimistis (Pratikto, 2015). Penanaman nilai kerja keras "Resopa Temmangingi" secara sistematis dalam pendidikan kewirausahaan mendukung pembentukan karakter wirausaha tangguh yang siap beradaptasi dan melakukan inovasi. Mahasiswa diajarkan bahwa kesuksesan tidak datang dengan mudah, melainkan membutuhkan proses panjang yang penuh kesungguhan dan kesabaran. Pembelajaran yang menekankan nilai ini membangun mental positif untuk menghadapi kegagalan sebagai bagian dari proses belajar dan pengembangan diri (Safriadi, 2020).

Riset kontemporer menegaskan bahwa nilai kerja keras merupakan faktor utama dalam keberhasilan kewirausahaan. Studi perbandingan budaya bahkan menunjukkan bahwa budaya yang menempatkan kerja keras dan ketekunan sebagai nilai inti cenderung memiliki tingkat keberhasilan usaha yang lebih tinggi. Nilai tersebut membentuk etika kerja yang disiplin dan sikap tidak mudah menyerah, ciri khas yang diperlukan dalam dunia bisnis yang penuh tantangan dan

kompetisi sengit (Uzbek proverb parallels, 2023). Lebih jauh, pepatah ini juga menjadi simbol semangat kolektif dan gotong royong yang tinggi di masyarakat Bugis. Kerja keras tidak hanya bersifat individual, tetapi juga didukung oleh nilai kebersamaan dan saling membantu antar anggota komunitas. Hal ini terlihat dalam tradisi saling tolong-menolong dalam keluarga dan masyarakat yang memperkuat jaringan sosial serta sumber daya yang dapat dimanfaatkan dalam pengembangan usaha (Safriadi, 2020).

Implementasi nilai-nilai lokal dalam pendidikan kewirausahaan berperan penting dalam membentuk karakter mahasiswa yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian materi, tetapi juga pada pembentukan etos kerja yang berlandaskan kearifan budaya. Nilai seperti kerja keras, kejujuran, ketekunan, dan tanggung jawab sosial ditanamkan sebagai fondasi utama dalam menjalankan usaha (Safriadi, 2020).

Dengan demikian, pendidikan kewirausahaan tidak sekadar mengajarkan keterampilan teknis dan manajerial, melainkan juga membangun sikap mental yang tangguh dan berintegritas dalam menghadapi tantangan dunia usaha. Selain itu, integrasi dimensi spiritual dalam nilai lokal memberikan makna yang lebih mendalam terhadap motivasi berwirausaha mahasiswa. Mahasiswa diarahkan untuk memandang aktivitas kewirausahaan sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan spiritual, di mana setiap usaha dilakukan secara maksimal dengan tetap mengedepankan etika serta kepercayaan kepada kehendak Tuhan. Perspektif ini mendorong lahirnya wirausahawan yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga memiliki kesadaran untuk memberikan manfaat bagi masyarakat dan menjaga keseimbangan antara aspek duniawi dan spiritual. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan daya tahan mental tetapi juga memupuk sikap etis dalam menjalankan bisnis (Uniraya, 2024).

Implementasi nilai lokal ini dalam pendidikan kewirausahaan tidak hanya menanamkan mental kerja keras, tetapi juga mengintegrasikan dimensi spiritual yang memberi makna lebih dalam pada motivasi berwirausaha. Mahasiswa diajarkan untuk melihat usaha mereka sebagai bagian dari tanggung jawab moral dan spiritual yang melibatkan usaha maksimal dan kepercayaan kepada kehendak Tuhan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan daya tahan mental tetapi juga memupuk sikap etis dalam menjalankan bisnis. (Amalia *et al.*, 2024) Nilai tersebut menjadi pijakan filosofi yang memperkuat daya juang wirausaha muda di tengah tantangan modern.

Dengan memegang teguh pepatah ini, mereka percaya bahwa keberhasilan akan datang kepada yang rajin berusaha dan tidak mudah menyerah. Hal ini membentuk sikap resilien yang sangat dibutuhkan dalam dunia kewirausahaan yang dinamis, di mana hambatan dan risiko selalu ada. (Carrera-Rivera, 2022). Oleh sebab itu, pendidikan yang menggabungkan pepatah lokal "Resopa Temmangingi Namalomo Naletei Pammase Dewata" menjadi sarana efektif untuk membangun sikap mental positif terhadap usaha dan kesuksesan. Hal ini memungkinkan mahasiswa untuk tidak hanya menjadi wirausaha sukses dalam aspek ekonomi tetapi juga menjadi agen perubahan sosial yang menghargai dan melestarikan warisan budaya mereka serta menjadikan fondasi karakter Wirausaha yang kuat, adaptif dan beretika (Syukur *et. al*, 2020).

5. Manfaat Pengintegrasian Budaya Lokal dalam Pendidikan Kewirausahaan

Mengintegrasikan budaya lokal ke dalam pembelajaran kewirausahaan menghadirkan

manfaat yang tidak hanya dirasakan oleh mahasiswa, tetapi juga oleh masyarakat secara lebih luas. Pendekatan ini memungkinkan nilai budaya tetap hidup dan relevan, sekaligus memperkaya proses pendidikan. Seperti dijelaskan oleh (Uniraya, 2024), pelestarian budaya dapat berjalan seiring dengan peningkatan kompetensi kewirausahaan ketika nilai-nilai lokal diangkat ke ruang akademik. Pembelajaran yang dikaitkan dengan budaya membuat suasana kelas menjadi lebih hidup dan bermakna. Mahasiswa merasa bahwa materi yang dipelajari tidak berdiri sendiri, tetapi terhubung dengan jati diri dan pengalaman mereka sehari-hari. Hal ini membantu meningkatkan keterlibatan dan membuat mereka lebih mudah memahami konsep-konsep kewirausahaan. Ketika pembelajaran terasa relevan, mahasiswa cenderung lebih aktif dan memiliki keinginan lebih besar untuk mengembangkan diri (Hamdan, 2024).

Hasil penelitian internasional juga mendukung pendekatan ini. (Advance HE, 2023) menekankan bahwa mengintegrasikan budaya lokal mampu memperkaya pengalaman belajar melalui penyisipan nilai-nilai yang memiliki makna mendalam. Nilai tersebut tidak hanya memperkuat karakter, tetapi juga membuka ruang bagi inovasi yang lahir dari identitas budaya itu sendiri. Dengan kata lain, budaya menjadi sumber gagasan kreatif dalam membangun ide bisnis yang unik dan berkelanjutan. Secara keseluruhan, pendekatan berbasis budaya lokal memberikan fondasi kuat bagi mahasiswa untuk memahami kewirausahaan dengan perspektif yang lebih luas.

Mahasiswa tidak hanya mempelajari konsep bisnis modern, tetapi juga diajak memahami bahwa kearifan lokal dapat menjadi kekuatan dalam menciptakan peluang usaha. Dengan memadukan pengetahuan kewirausahaan dan nilai budaya, mahasiswa mampu mengembangkan kompetensi yang lebih relevan dan adaptif, serta memandang kewirausahaan bukan semata-mata sebagai aktivitas mencari keuntungan, melainkan sebagai bagian dari pembangunan sosial dan ekonomi masyarakat. Pemahaman terhadap konteks budaya sendiri mendorong lahirnya ide bisnis yang berpihak pada kebutuhan komunitas dan berorientasi pada keberlanjutan. Pendekatan berbasis nilai lokal juga berperan penting dalam membentuk karakter lulusan yang utuh. Pendidikan kewirausahaan yang berlandaskan budaya mampu menghasilkan individu yang kompeten secara bisnis sekaligus memiliki kesadaran sosial dan kepedulian budaya yang kuat (Amalia *et al.*, 2024). Integrasi nilai budaya dengan pengetahuan bisnis modern tidak hanya memperkaya proses pembelajaran, tetapi juga membekali mahasiswa untuk menjadi wirausaha yang inovatif, beretika, dan berkontribusi positif bagi perkembangan masyarakat secara berkelanjutan (Royani, I., 2025).

CONCLUSION

Integrasi nilai kearifan lokal Bugis, khususnya pepatah “*Resopa Temmangingi Namalomo Naletei Pammase Dewata*,” terbukti memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran kewirausahaan karena menanamkan nilai kerja keras, ketekunan, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial yang mampu memperkuat motivasi intrinsik serta ketahanan mental mahasiswa dalam menghadapi risiko dan tantangan bisnis. Pembelajaran berbasis budaya lokal tidak hanya mengurangi hambatan psikologis seperti rasa takut gagal, tetapi juga mendorong partisipasi aktif dan kreativitas mahasiswa dalam merancang ide bisnis yang

relevan dengan konteks sosial budaya masyarakatnya. Pendekatan ini menjadikan pendidikan kewirausahaan lebih komprehensif karena mengintegrasikan teori bisnis modern dengan nilai budaya yang telah mengakar, sehingga mahasiswa tidak hanya memperoleh kompetensi teknis, tetapi juga kesadaran etis dan sosial tentang peran wirausaha dalam pembangunan ekonomi dan sosial komunitas, menjadikan integrasi kearifan lokal sebagai strategi berkelanjutan yang layak dikembangkan melalui kurikulum, modul pembelajaran, riset empiris, dan kolaborasi dengan komunitas lokal.

REFERENCES

- Amalia, R., Lusiana, D., & Hanafi, I. (2024). *Integrasi Kearifan Lokal dalam Pembelajaran Kewirausahaan*. Jurnal Pendidikan dan Budaya, 12(1), 45-60.
- Carrera-Rivera, M. E. (2022). *Literature Review and Research Design: A Guide to Effective Research Practice*. Routledge.
- Hanafi, I. (2024). *Pengaruh Nilai Budaya Lokal terhadap Motivasi dan Kreativitas Mahasiswa*. Jurnal Ilmu Pendidikan, 18(2), 112-126.
- Harris, R. (2023). *Systematic Reviews in Education Research*. Educational Researcher, 52(2), 95-110.
- Herald.id. (2022). *Falsafah Bugis 'Resopa Temmangingi Malomo Naletei Pammase Dewata' sebagai Simbol Kerja Keras dan Kepatuhan Spiritual*.
- Jannah, N. (2021). *Integrasi Nilai Budaya dalam Pembelajaran Kewirausahaan*. Jurnal Pendidikan Kewirausahaan, 7(3), 77-90.
- Hamdan. (2024). *Pengembangan pendidikan kewirausahaan berdasarkan kearifan lokal untuk membentuk daya saing mahasiswa milenial*. PeKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi Akuntansi, 12(1), 1-12.
- Machi, L. A., & McEvoy, B. T. (2016). *The Literature Review: Six Steps to Success*. Corwin Press.
- Pratikto, H. (2015). *Budaya dan Pendidikan: Studi Kasus Nilai Lokal dalam Pendidikan Kewirausahaan*. Jurnal Pendidikan Budaya, 7(2), 34-45.
- Royani, I. (2025). Strategi pendidikan kewirausahaan berbasis lokal dalam menumbuhkan ekonomi kreatif. Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS), 4(2), 177-181.
- Safriadi, S. (2020). *Nilai Kearifan Lokal Bugis dan Implikasinya pada Pendidikan*. Jurnal Budaya dan Pendidikan, 10(1), 11-23.
- Safriadi, S. (2020). *Nilai Kearifan Lokal Bugis dan Implikasinya pada Pendidikan*. Jurnal Budaya dan Pendidikan, 10(1), 11-23.
- Snyder, H. (2019). *Literature review as a research methodology: An overview and guidelines*. Journal of Business Research, 104, 333-339.
- Susilawati, S. (2025). *Metode Sistematis dalam Studi Literatur Pendidikan*. Jurnal Metodologi Penelitian, 4(1), 58-70.
- Syukur, M., Safriadi, S., & Hasan, R. (2020). *Peran Identitas Budaya dalam Pendidikan*

Kewirausahaan. Jurnal Ekonomi dan Budaya Lokal, 9(4), 101-117.

Uzbek proverb parallels (2023). *Work Ethics and Entrepreneurship: A Cultural Perspective*. International Journal of Cultural Studies, 15(3), 210-222.